

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam pembangunan nasional, pendidikan merupakan instrumen terpenting dalam peran tersebut. Sehingga pendidikan melalui proses pembinaan nasionalisme, nasionalisme dan moralitas bangsa dalam rangka modernisasi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri sebuah bangsa dalam menghadapi siklus nasionalisme dan pada era tersebut mengubah menciptakan masyarakat yang dapat mengatasi. Demikian ini sesuai dengan pendidikan nasional sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 berbunyi :¹

“Sebagai bagian dari pembentukan kehidupan bangsa, pendidikan nasional menjamin hal itu peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.”

Efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dapat mengungkap banyak hal tentang kualitas pendidikan. Untuk melihat keberhasilan dalam belajar mengajar dapat ditunjukkan dengan sebuah prestasi belajar yang siraih oleh siswa maupun nilai yang telah dicapai setiap siswa selama jangka waktu tertentu. Menurut sudut pandang yang berbeda, keberhasilan belajar didefinisikan sebagai kematangan dalam materi atau kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran tertentu dan biasanya diukur menggunakan tes yang mana hasil tes menjadi ukuran

¹Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional 2003); UU RI No. 20 Tahun 2003.

dari keberhasilan sebuah pembelajaran atau dapat diukur menggunakan evaluasi instruktus.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa keberhasilan dalam belajar adalah peserta didik mendapatkan pengetahuan secara konprehensif dengan memperoleh keterampilan dan pengetahuan dengan bentuk hasil nilai tes. Sekolah adalah tempat belajar dan mengajar.²

Dalam proses penyampaian pengetahuan, siswa mengikuti aturan-aturan itu yang ada di sekolah, hal itu merupakan salah satu rangkaian yang harus ada dalam lingkungan sekolah, agar tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat tercapai secara maksimal.

Sehingga dalam konsep yang dirumuskan oleh pakar pendidikan bahwa keberhasilan dalam belajar mengajar itu melibatkan dua faktor yakni faktor *internal* (dalam) dan faktor *external* (luar). Faktor internal mencakup faktor tubuh dan faktor kognitif. Contoh dari Faktor tubuh semua yang berkaitan dengan penglihatan, pendengaran dll, sehingga faktor *kognitif* sendiri mempunyai makna faktor-faktor yang bersifat non tubuh seperti bakat, minat, intelegensi, nilai religius, akhlak, psikologis dll.

Dari keterangan diatas kita bisa pahami bahwa pendidikan merupakan instrumen kehidupan yang harus ada pada kehidupan sehari-hari, baik itu kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

²Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 124.

Hal ini dapat dikategorikan dalam kategori kecerdasan intelektual (IQ) ataupun kecerdasan emosional (EQ), sehingga dalam presesnya hanya keduanyalah yang dominan yang terpenuhi dalam proses belajar mengajar sehingga dibutuhkan untuk menunjang hasil pembelajaran melainkan kecerdasan spiritual (SQ) pun perannya tidak kalah penting.

Dengan merosotnya moralitas bangsa dan maraknya kekerasan serta tawuran yang seakan-akan menjamur pada siswa, disamping itu kenakalan remaja yang menuju batas norma susila sangatlah memprihatinkan, perilaku ini juga bias berujung pada perbuatan negatif seks bebas. Selain itu kebebasan remaja tanpa pengawasan orang tua bisa berdampak pula pada tindak meninggalkan kewajiban agamanya.

ini menandakan bahwasanya ada hal yang tertinggal dari pembelajaran yang semestinya kita tekankan yaitu nilai religius, nilai religius sangat berpengaruh pada perilaku siswa baik bersama teman, guru orang tua dan sesama, nilai religius sangat berperan adanya.

Hal ini sejalan dengan jurnal Abdullah and syafe'i. "Siapapun yang mengatakan bahwa pengamalan nilai-nilai agama melalui pendidikan harus dilatih dan dikembangkan lebih lanjut dalam proses belajar mengajar akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang akan memegang nilai-nilai di bangsa dan negaranya. Dalam proses ini, peran guru berperan dominan baik itu secara kognitif atau psikologis, siswa dimonitor agar masalah dapat terjawab. Harus diawasi oleh seorang guru. Dalam proses ini , anak didik harus selalu diberikan

arahan bagi pertumbuhan psikologis dan biologisnya serta mampu mengorientasikan dirinya dalam beragama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merancang dan berinovasi dalam proses belajar mengajar pembelajaran yang sebesar besarnya, yaitu berkembangnya potensi siswa dalam pembentukan karakter, khususnya dalam nilai- nilai agama.³diharapkan sekolah mampu memenuhi kebutuhan karakter siswanya.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa pada sekolah MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah yang peneliti tertarik untuk meneliti karena dalam sekolah tersebut berkaitan erat dengan data dan realita yang peneliti akan lakukan penelitian secara mendalam terkait praktik nilai religius yang mana hal ini membutuhkan dorongan dari implementasi kecerdasan spiritual agar mampu dalam membangun nilai religius di lingkungan sekolah khususnya atau bahkan terbawa sampai mereka lulus dari sekolah tersebut.

Tidak menutup kemungkinan Fenomena ini juga berdampak pada sekolah MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, hal yang secepatnya perlu disikapi dengan mengimplementasikan kecerdasan spiritual dengan nilai religius.

Sehingga dari uraian tersebut, penulis mencoba untuk meneliti judul tersebut **“Implementasi Kecerdasan Spiritual Dalam Membangun Nilai**

³Asep Abdillah and Isop Syafe'i, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17,..no. 1 (June 30, 2020):. 17–30.

Religius Pada Siswa Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon”.

B. Fokus Masalah

Sesuai latar belakang serta identifikasi yang berkaitan dengan masalah di atas, maka penelitian ini mengambil fokus masalah pada hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik nilai-nilai religius pada siswa MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana implementasi kecerdasan spiritual dalam membangun nilai religius pada siswa MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Dengan demikian, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang telah dirumuskan pada rumusan masalah tersebut di atas:

1. Untuk menganalisis praktik nilai-nilai religius pada siswa MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.
2. Memahami implementasi kecerdasan spiritual dalam membangun struktur keagamaan nilai religius pada siswa MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon

D. Manfaat Penelitian

Dapat diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

Secara Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini penulis berharap penulisan ini dapat ditambahkan ke dalam khazanah akademik Perpustakaan Institut Pesantren KH. Abdul Chalim khususnya tentang implementasi kecerdasan spiritual dalam membangun nilai religius siswa.
- b. Menjadi rujukan bagi yang tertarik untuk melakukan penelitian pada kajian yang sama yaitu tentang implementasi kecerdasan spiritual dalam membangun nilai disiplin siswa.

Secara Praktis

- a. Bagi siswa

Diharapkan dari penelitian ini, mampu meningkatkan implementasi kecerdasan spiritual dalam membangun nilai religius pada siswa MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

- b. Bagi guru

Guru dapat memahami bahwa implementasi kecerdasan spiritual siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya mengimplementasikan kecerdasan spiritual dengan nilai perilaku religius siswa dalam belajar.

- c. Bagi sekolah

Besar harapan dari penelitian ini untuk bisa berkontribusi bagi sekolah utamanya dalam implementasi kecerdasan spiritual dalam membangun nilai

religious ataupun meningkatkan dalam proses pembelajaran pada siswa MA NU Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinallitas Penelitian

Dalam menghasilkan sebuah penelitian, setidaknya sangat diperlukan sebuah landasan teori dari berbagai sumber atau referensi serta berkaitan dari sumber yang akan di teliti oleh peneliti. Sehingga di butuhkan sebuah gambaran Penelitian pendahuluan, penelitian terdahulu dengan nama prior research, hal ini dianggap penting dalam sebuah proyek penelitian. Sebelum melakukan penelitian secara mendalam peneliti melakukan uraian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan apa yang akan di teliti oleh peneliti:

Pertama, Muhammad Idris Nasrulloh dalam Tesisnya, 2020. Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.¹⁶ Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a) nilai etika akhlak yang diinternalisasikan di MTS Darul Ulum Sidoarjo adalah nilai cinta kepada Allah, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, hormat, dan santun, cinta tanah air, b) strategi internalisasi pendidikan akhlak melalui program tata karma siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual meliputi pembiasaan, pengisian instrument, tugas, pengasuhan, melibatkan anak dalam beribadah, home visit, serta memberikan pengingat berupa gambar dan tulisan yang ditempel pada sudut ruangan, c) dampak internalisasi pendidikan akhlak melalui program tata karma

sebagai wahana kondusif untuk lebih baik dalam berakhlak Nampak, setidaknya telah memenuhi karakteristik pada kecerdasan spiritual yakni cinta kepada Allah SWT, jujur, tawadhu^u, hormat dan santun, dermawan, menjaga kelestarian alam, bertanggung jawab, pemaaf, dan disiplin. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah samasama meneliti tentang kecerdasan spiritual. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berupaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui internalisasi pendidikan akhlak melalui program tata karma siswa 16 Muhammad Idris Nasrulloh, Internalisasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Tata Krama Siswa (TKS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik, (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 202016 (TKS), selain itu objek penelitian juga berbeda penelitian terdahulu menggunakan objek siswa MTs.

Kedua, Tesis, Kristiya Septian Putra, 2015. Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah. Hasil penelitian ini yaitu pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana menjadikan PAI sebagai budaya sekolah merupakan bentuk pengembangan PAI yang strategis dengan jalan meningkatkan peran-peran kepemimpinan sekolah dengan segala kekuasaannya melakukan pembudayaan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak dengan cara yang halus. Perwujudan budaya religius sebagai bentuk pengembangan PAI disekolah meliputi: 1) tadarus Al-Qur^uan, 2) sholat dhuhur dan sholat jum^uat berjamaah, 3) tali asih, 4) iuran qurban, 5)

pesantren kilat di bulan ramadhan, 6) bakti sosial, 7) kantin kejujuran, 8) PBHI, 9) peduli lingkungan, 10) halal bihalal, 11) budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan spiritual siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi serta meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam beraktivitas. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang budaya religius. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berupaya untuk menerapkan pendidikan agama Islam melalui budaya religius.

Ketiga, Mahfudz Hasbullah dalam tesisnya yang berjudul : “Implementasi Pendidikan Spiritual Melalui Metode Pembiasaan di SMK Village Tangerang”. Kajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan kerohanian di SMK di kampung Islam diinjak dengan metode pembiasaan yang digunakan guru sebagai model pendidikan kerohanian. Dua strategi yang digunakan dalam pendidikan kerohanian di SMK Desa Islam adalah : penetrasi keislaman dan penetrasi sebuah kegiatan keislaman, yang termasuk dalam tahapan berikut. a) pemaknaan, b) pembentukan dan pembentukan motivasi, c) pembentukan sikap positif, d) pengembangan keterampilan, e) pembentukan wawasan dan pengetahuan, dan f)pembiasaan, perubahan budaya dan pelatihan, g) tingkat pencapaian atau (achievement)) . Faktor yang mendasari terselenggaranya pendidikan spritual di Perguruan Kampung Islam yakni pengayaan seluruh aspek kebutuhan sarana sekolah, dukungan penuh dari dasar, kualifikasi mengajar, serta keterampilan pada siswa.

Keempat, Widianti dalam tesisnya “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro”. Dalam kajian tersebut disebutkan bahwa implementasi untuk pembangunan kereligiousan di SMP Muhammadiyah 3 Metro, dan temuan kajian tersebut menunjukkan bahwa bangunan ibadah bagi kehidupan pribadi perempuan sangat penting, sehingga bisa dipahami bahwa implementasi nilai religius harus ada pada sekolah tersebut, para guru senantiasa mengingatkan dan mengarahkan agar berperilaku sesuai dengan adab dan tatakrama nilai religius, selain pembiasaan, nilai religius juga di terapkan pada kurikulum sekolah tersebut, sehingga siswa lebih berkarakter dengan nilai religius yang sudah menjadi keharusan.

Kelima, Tesis, Harlely Mutiara Pasya, 2021, “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa”, Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, menyebutkan bahwa 1) bentuk budaya religius di sekolah Islam Al Fahd Palembang yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah melalui kegiatan berikut ini: sholat dhuha, istighosah, tadarus AlQur’an, saling hormat dan toleransi, sopan dan santun, cara berpakaian yang Islami, etika pergaulan peserta didik, senyum, sapa dan salam, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, infaq dan sedekah, jum’at berbagi dan ahad berkah, marja’ah hafalan Al-Qur’an dan hadits, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, TTQ, PHBI, edutrip, membaca Yasin dan Al-Kahfi, dan manasik haji. 2) proses penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang dilakukan sekolah yaitu: pertama, membuat kebijakan madrasah untuk merumuskan bentuk-

bentuk budaya religius yang akan di biasakan di sekolah, kedua komitmen warga madarasah. Ketiga, penciptaan suasana religius. Keempat, internalisasi nilai. Kelima, keteladanan. Keenam, pembiasaan budaya religius. 3) dampak penerapan budaya religius dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa: a) memiliki akhlak mulia kepada guru dan orang yang lebih tua, b) memiliki sikap toleransi yang tinggi, c) memiliki jiwa saling tolong menolong, d) memiliki rasa percaya diri yang tinggi, e) memiliki sikap kejujuran yang tinggi, f) memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi, g) memiliki pemahaman dan pandangan yang luas tentang Islam., h) memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin mendalam.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Muhammad Idris Nasrulloh, 2020, Tesis.	Dalam penelitian tersebut memberikan gambaran, Proses penelitian ini yang dilakukan di MTS Darul Ulum Sidoarjo dengan judul "Internalisasi Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual.	Perbedaan yang di peroleh dalam penelitian ini adalah Penelitian ini lebih fokus pada upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui internalisasi pendidikan akhlak melalui program tata karma siswa	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen wawancara, dokumentasi,serta observasi. Kuesioner kemudian menjadi bahwan wawancara kepada responden primer yang sudah ditentukan serta data sekunder dari pihak terkait.

			(TKS), selain itu objek penelitian juga berbeda yaitu siswa MTs	
2	Kristiya Septian Putra, 2015, Tesis.	Dalam penelitian tersebut memberikan gambaran perbedaan, judul, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah” Hasil penelitian ini yaitu pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana menjadikan PAI sebagai budaya sekolah merupakan bentuk pengembangan PAI yang strategis dengan jalan meningkatkan peran-peran kepemimpinan	perbedaan yang jelas dari sini kita bisa lihat bahwa Penelitian ini lebih fokus pada upaya untuk menerapkan pendidikan agama Islam melalui budaya religius.	Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen wawancara, dokumentasi, serta observasi. Kuesioner kemudian menjadi bahwan wawancara kepada responden primer yang sudah ditentukan serta data sekunder dari pihak terkait.

		<p>sekolah dengan segala kekuasaannya melakukan pembudayaan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak dengan cara yang halus. Perwujudan budaya religius sebagai bentuk pengembangan PAI disekolah meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) tadarus Al-Qur'an, 2) sholat dhuhur dan sholat jum'at berjamaah, 3) tali asih, 4) iuran qurban, 5) pesantren kilat di bulan ramadhan, 6) bakti sosial, 7) kantin kejujuran, 8) PBHI, 9) peduli lingkungan, 10) halal bihalal, 11) budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan spiritual siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi serta meningkatkan 		
--	--	--	--	--

		<p>kedisiplinan dan kesungguhan dalam beraktivitas. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang budaya religius.</p>		
3	<p>Mahfudz Hasbullah, 2019, Tesis</p>	<p>Dalam penelitian tersebut memberikan gambaran Proses penelitian ini dilakukan di SMK Islamic Village. Yang berjudul “Implementasi Pendidikan Spiritual Melalui Metode Pembiasaan di SMK Village Tangerang”, dari isi Tesis tersebut ditemukan persamaan dalam pembahasan implementasi pendidikan spiritual.</p>	<p>yang berbeda dalam adalah peranan nilai implenentasi pendidikan spiritual dalam pembahasan metode pembiasaan pada sekolah tersebut, serta masalah yang di ambil dalam pembahasan .</p>	<p>Dalam Tesis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi Kajian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan kerohanian di SMK di kampung Islam diinjak dengan metode pembiasaan yang digunakan guru sebagai model pendidikan kerohanian. Dua strategi yang digunakan dalam pendidikan kerohanian di SMK Desa Islam adalah : penetrasi keislaman dan penetrasi sebuah kegiatan keislaman, yang termasuk dalam tahapan berikut. a) pemaknaan, b)</p>

				<p>pembentukan dan pembentukan motivasi, c) pembentukan sikap positif, d) pengembangan keterampilan, e) pembentukan wawasan dan pengetahuan, dan f) pembiasaan, perubahan budaya dan pelatihan, g) tingkat pencapaian atau (achievement)) .</p> <p>Faktor yang mendasari terselenggaranya pendidikan spritual di Perguruan Kampung Islam yakni pengayaan seluruh aspek kebutuhan sarana sekolah, dukungan penuh dari dasar, kualifikasi mengajar, serta keterampilan pada siswa.</p>
4	Widianti,2019, Tesis	<p>Dalam penelitian tesis tersebut memberikan gambaran Proses penelitian ini dilakukan pada saah satu SMP di wilayah Metro. Dengan Judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam</p>	<p>perbedaan yang jelas dari sini kita bisa lihat bahwa adalah peranan kecerdasan spiritual dalam pembahasan karangkter pada</p>	<p>Dalam Tesis tersebut menunjukkan bahwa Dalam kajiannya bahwa pendidikan agama Islam diimplementasikan dalam pembangunan nilai reliji yang ada pada lembaga formal yaitu SMP</p>

		<p>Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro". dari isi Tesis ditemukan persamaan dalam pembahasan yaitu kecerdasan spiritual.</p>	<p>sekolah tersebut, serta masalah yang di ambil dalam pembahasan .</p>	<p>Muhammadiyah 3 Metro, dan temuan kajian tersebut menunjukkan bahwa nilai religius bagi kehidupan pribadi perempuan sangat penting, sehingga bisa dipahami bahwa implementasi nilai religius harus ada pada sekolah tersebut, para guru senantiasa mengingatkan dan mengarahkan agar berperilaku sesuai dengan adab dan tatakrama nilai religius, selain pembiasaan, nilai religius juga di terapkan pada kurikulum sekolah tersebut, sehingga siswa lebih berkarakter dengan nilai religius yang sudah menjadi keharusan bagi warga sekolah tersebut.</p>
5	<p>Harlely Mutiara Pasya, 2021, Tesis.</p>	<p>Dalam penelitian tesis tersebut memberikan gambaran persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti terkait</p>	<p>perbedaan yang jelas dari sini kita bisa lihat bahwa perbedaan mendasar yaitu dalam</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen wawancara, dokumentasi,serta observasi. Kuesioner</p>



		<p>religius di sekolah dengan Judul "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa", Studi Kasus di Sekolah Islam Al-Fahd Palembang, menyebutkan bahwa 1) bentuk budaya religius di sekolah Islam Al-Fahd Palembang yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah melalui kegiatan berikut ini: sholat dhuha, istighosah, tadarus AlQur'an, saling hormat dan toleransi,</p>	<p>penelitian ini budaya religius sebagai jembatan untuk meningkatkan kecerdasan siswa,</p>	<p>kemudian menjadi bahwan wawancara kepada responden primer yang sudah ditentukan serta data sekunder dari pihak terkait.</p>
--	--	---	---	--

F. Definisi Istilah

Dari apa yang telah di urai dalam focus penelitian, maka penelitian menjabarkan definisi istilah pada sebuah penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memuat arti penerapan ini ada hubungannya dengan kesepakatan kesepakatan atau penerapan kewajiban.

2. Kecerdasan Spiriitual

Kecerdasan Spiritual (SP) adalah yang pertama dari tiga jenis pengetahuan yang dimiliki manusia. Dua jenis lainnya adalah pengetahuan intelektual (IQ) dan pengetahuan emosional (SQ).

3. Nilai

Pada pandangan umum nilai dapat diartikan sebagai ukuran atau tolak ukur bagi manusia.

4. Religius

Islam mendefinisikan agama sebagai menjalankan agama seseorang atau sepenuhnya mengabdikan pada Islam. Karena itu, setiap muslim dianjurkan untuk menggunakan perbuatannya dalam semangat berdoa kepada Allah, baik itu fikir, sikap, maupun tindakan.

